
**KONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN TAUHID-PRODUKTIF BERBASIS PEMIKIRAN
SAYYID QUTB UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT**

¹Umayyatun, ²Yoyo

^{1,2}Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta,
Indonesia

Email: ¹2536084037@webmail.uad.ac.id, ²yoyo@bsa.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Pendidikan Tauhid, Sayyid Qutb, Model Tauhid-Produktif, Pemberdayaan Ekonomi, Ekonomi Syariah.

Cara Sitasi:

Penulis, Umayyatun, Yoyo. "Konstruksi Model Pendidikan Tauhid-Produktif Berbasis Pemikiran Sayyid Qutb Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat."

Currency:

Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah

[Volume 05, Nomor 01](#) Juni 2026

ABSTRAK

Dunia pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi tantangan dikotomi ilmu yang berdampak pada rendahnya kemandirian ekonomi umat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan tauhid dalam *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan merumuskan konstruksi model pendidikan "Tauhid-Produktif" sebagai strategi pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *library research* dengan teknik *content analysis*, *thematic interpretation* (tafsir maudhu'i), hermeneutika Gadamer, dan *theory construction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma tauhid Sayyid Qutb, melalui konsep *al-tasawwur al-islami*, menegaskan kesatuan antara dimensi spiritual dan material di mana aktivitas ekonomi diposisikan sebagai amanah kekhalifahan. Penelitian ini berhasil mengonstruksi Model Pendidikan Tauhid-Produktif yang mensinergikan kompetensi profesional (*al-qawiyyu*) dengan integritas moral (*al-amin*) dalam kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran kerangka integratif yang menghubungkan spiritualitas, produktivitas, dan transformasi sosial-ekonomi secara simultan untuk mewujudkan kesejahteraan umat (*falah*). Model ini mentransformasi pendidikan Islam dari sekadar transmisi teks normatif menjadi instrumen pemberdayaan yang mencetak lulusan mandiri dan berdaya saing global.

Contemporary Islamic education still faces the challenge of knowledge dichotomy, which impacts the low economic independence of the ummah. This study aims to analyze the concept of tawhid education in Sayyid Qutb's Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an and formulate the construction of the "Tawhid-Productive" education model as an economic empowerment strategy. This research employs a qualitative library research approach with techniques including content analysis, thematic interpretation (tafsir maudhu'i), Gadamerian hermeneutics, and theory construction. The results indicate that Sayyid Qutb's tawhid paradigm, through the

concept of al-taṣawwur al-islāmī, asserts the unity between spiritual and material dimensions, where economic activity is positioned as a mandate of vicegerency. This study successfully constructs the Tawhid-Productive Education Model, which synergizes professional competence (al-qawīyyu) with moral integrity (al-amin) within ontological, epistemological, and axiological frameworks. The novelty of this research lies in its integrative framework that simultaneously links spirituality, productivity, and socio-economic transformation to achieve the welfare of the ummah (falah). This model transforms Islamic education from mere normative text transmission into an empowerment instrument that produces independent and globally competitive graduates.

Pendahuluan

Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 telah mentransformasi sistem ekonomi dan pendidikan secara fundamental melalui digitalisasi, kecerdasan buatan, dan ekonomi berbasis platform. Dinamika ini menggeser pola produksi dan distribusi konvensional, sehingga dunia pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter kuat, integritas moral, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan global. Dalam konteks ini, pendidikan nasional harus mampu membentuk manusia yang berdaya saing tinggi tanpa menanggalkan aspek moralitas, di mana kompetensi profesional dan kematangan etika harus berjalan secara simultan untuk menjawab tantangan zaman (Muhibah et al., 2026).

Namun, realitas dalam dunia pendidikan Islam masih menunjukkan adanya problem klasik berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Alpata et al., 2025). Dualisme sistem ini menjadi faktor penghambat bagi pengembangan keilmuan Islam yang integratif, di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terjebak pada dimensi normatif-ritual semata. Akibatnya, penguatan kompetensi ekonomi dan profesionalitas tidak mendapatkan porsi yang proporsional dalam kurikulum, sehingga integrasi antara dimensi spiritualitas dan kapasitas ekonomi belum terbangun secara sistemik guna membentuk kemandirian peserta didik (Muhibah et al., 2026).

Kesenjangan paradigma pendidikan ini berimplikasi langsung pada problematika ekonomi umat, di mana kemiskinan struktural dan rendahnya daya saing masih menjadi tantangan nyata. Data menunjukkan tingkat kemiskinan di Indonesia masih berada pada angka 9,03%, yang didominasi oleh kalangan Muslim, ditambah fenomena meningkatnya pengangguran terdidik yang mencapai 7,86 juta jiwa lulusan perguruan tinggi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan saat ini masih cenderung menghasilkan lulusan yang berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*) yang mandiri (Islam & Bone, 2025).

Di sisi lain, industri halal dan ekonomi syariah global terus mengalami ekspansi signifikan, dengan nilai industri halal mencapai lebih dari US\$ 2,1 triliun dan aset keuangan syariah menembus US\$ 3,6 triliun. Meskipun peluang pasar ini sangat besar, terdapat tantangan serius terkait ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten sekaligus beretika dalam mengelola ekonomi syariah. Banyak institusi ekonomi syariah masih menghadapi keterbatasan internalisasi nilai-nilai etika Islam dalam praktiknya, sehingga keberhasilan ekonomi syariah sangat bergantung pada peran pendidikan sebagai agen pembentukan karakter dan kesadaran pelaku ekonomi (Devi et al., 2025).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan revitalisasi paradigma keilmuan Islam melalui prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologis yang menyatukan seluruh aspek kehidupan. Tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan paradigma yang menegaskan kesatuan ilmu, di mana tidak terdapat pemisahan antara dimensi spiritual dan ekonomi (Ajar & Syariah, 2020.; Muhibah et al., 2026). Dalam kerangka ini, aktivitas ekonomi dipahami sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia di bumi dan manifestasi dari pengabdian kepada Allah, yang selaras dengan konsep *maqāṣid al-sharī'ah* dalam melindungi harta (*hifẓ al-māl*) secara produktif dan adil (Mubarok, 2024).

Salah satu pemikiran transformatif yang relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah gagasan Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Qutb melalui konsep *al-taṣawwur al-islāmī* (pandangan hidup Islam) menekankan bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang lengkap (*manhaj al-ḥayāt*) yang menghubungkan fitrah manusia dengan tatanan sosiopolitik dan ekonomi (Giedrė Šabasevičiūtė, 2021). Bagi Qutb, Islam memberikan solusi menyeluruh bagi ketidakadilan sosial dan ekonomi melalui prinsip keseimbangan, tanggung jawab kolektif, dan pembebasan jiwa dari segala bentuk penindasan materialisme yang merusak moralitas umat.

Konstruksi model pendidikan "Tauhid-Produktif" dalam penelitian ini diorientasikan untuk membentuk etos kerja Qur'ani yang mensinergikan kompetensi profesional (*al-qawīyyu*) dengan integritas moral (*al-amin*) (Holidah et al., 2026). Model ini bertujuan mentransformasi umat menjadi subjek aktif dalam pembangunan ekonomi makro yang berbasis pada nilai-nilai ibadah dan kemaslahatan sosial. Meskipun riset mengenai ekonomi syariah telah banyak dilakukan, sebagian besar masih terfokus pada aspek teknis kelembagaan, sementara dimensi pendidikan sebagai agen transformasi produktivitas berbasis tauhid belum mendapatkan perhatian mendalam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan merumuskan konstruksi model pendidikan Tauhid-Produktif berbasis pemikiran Sayyid Qutb sebagai strategi strategis pemberdayaan ekonomi umat di era kontemporer.

Berbagai penelitian tentang pemikiran ekonomi Sayyid Qutb cenderung berfokus pada aspek keadilan sosial, kepemilikan, dan kritik terhadap kapitalisme. Sementara itu, penelitian mengenai pendidikan Islam lebih banyak membahas integrasi ilmu atau pembentukan karakter religius. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkonstruksi model pendidikan berbasis paradigma tauhid Sayyid Qutb yang diarahkan untuk pemberdayaan ekonomi umat. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan akademik tersebut melalui konstruksi model Pendidikan Tauhid-Produktif sebagai sintesis antara pendidikan tauhid dan etos produktivitas ekonomi Islam.

Kajian Pustaka

Paradigma tauhid dalam pemikiran Sayyid Qutb termanifestasi secara mendalam melalui konsep *al-taṣawwur al-islāmī* yang didefinisikan sebagai pandangan hidup Islam yang komprehensif *islāmī* (Calvert, 2010). Konsepsi ini merupakan sebuah desain agung yang secara vertikal menghubungkan seluruh level eksistensi manusia, mulai dari fitrah kemanusiaan (*fiṭra*), tatanan sosiopolitik (*niẓām*), hingga tatanan kosmik (*nāmūs*) (Giedrė Šabasevičiūtė, 2021). Melalui paradigma ini, tauhid diposisikan bukan sekadar sebagai doktrin teologis pasif, melainkan sebagai fondasi epistemologis yang menegaskan kesatuan kebenaran dan kesatuan realitas. Pandangan ini menolak segala bentuk pemisahan antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan manusia (Irwin, 2017.; Purwanto, 2017). Penegasan tauhid dalam seluruh aspek kehidupan menuntut ketundukan total kepada Allah sebagai otoritas tunggal yang menciptakan realitas. Oleh karena itu, tauhid berfungsi sebagai

prinsip aktif yang memberikan arah bagi peradaban yang berkeadilan (Giedrė Šabasevičiūtė, 2021; Mubarok, 2024).

Struktur pemikiran Qutb menempatkan konsep *Hakimiyyah* atau kedaulatan absolut Allah sebagai pilar utama yang menentukan otoritas hukum dan kehidupan (Giedrė Šabasevičiūtė, 2021; Purwanto, 2017). Dalam kerangka ini, manusia diposisikan sebagai wakil Allah (*khalifah*) di muka bumi yang memiliki mandat kekuasaan terbatas dan terikat pada aturan Sang Pencipta. Kekuasaan yang dimiliki manusia hanyalah amanah yang bersifat nisbi dan temporer yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Pengakuan terhadap *Hakimiyyah* Allah secara murni berfungsi sebagai kunci pembebasan jiwa manusia dari segala bentuk perbudakan intelektual maupun material oleh sesama makhluk. Implikasinya, seluruh sistem sosiopolitik dan ekonomi harus tunduk pada petunjuk Ilahi guna mewujudkan kebebasan yang sejati (Calvert, 2010; Irwin, 2010). Dengan demikian, keadilan sosial muncul secara alami dari keyakinan batin yang mengakui metodologi (*manhaj*) Allah SWT.

Dunia pendidikan Islam kontemporer saat ini masih menghadapi tantangan besar berupa dikotomi ilmu yang memisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum (Alpata et al., 2025; Muhibah et al., 2026). Dualisme sistem pendidikan ini dianggap sebagai akar sekularisasi pengetahuan yang memicu krisis adab (*loss of adab*) di mana ilmu kehilangan makna spiritualnya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang mampu menyatukan nalar intelektual dan tindakan nyata dengan cahaya petunjuk Ilahi (Calvert, 2010). Rekonstruksi pendidikan memerlukan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris agar seluruh disiplin ilmu memiliki nilai pengabdian. Pendidikan tidak boleh dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai (*value internalization*) yang berkelanjutan. Penyatuan paradigma ini sangat krusial bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahan (Adriyanto et al., 2025; Muhibah et al., 2026).

Filosofi ekonomi dalam pandangan Islam berpijak pada prinsip bahwa Allah adalah pemilik hakiki atas segala sesuatu, sedangkan manusia hanyalah pengelola. Hak milik individu diakui sebagai fitrah, namun sifat kepemilikannya hanyalah amanah atau *istikhlaf* yang dibatasi oleh kemaslahatan sosial (Aravik, 2018; Mubarok, 2024). Konstruksi Keadilan Sosial (*al-'adālah al-ijtimā'iyah*) menurut Qutb ditopang oleh tiga pilar utama: kebebasan jiwa sepenuhnya, persamaan kemanusiaan yang sempurna, dan jaminan sosial yang kuat (Purwanto, 2017; Qutb, 2000). Aktivitas ekonomi diposisikan sebagai keseimbangan antara kepentingan individu dan tanggung jawab sosial manusia. Keadilan menuntut agar kekayaan didistribusikan secara merata sehingga harta tidak hanya berputar di tangan segelintir elit saja. Untuk itu, sistem ekonomi Islam menawarkan solusi melalui instrumen zakat dan pelarangan riba guna menghapus praktik eksploitatif dalam masyarakat (Marsiam, 2025).

Etos produktif dalam perspektif Qur'ani dibentuk oleh sinergi antara dua karakter utama, yakni kompetensi profesional (*al-qawiyu*) dan integritas moral (*al-amin*). Karakter *al-qawiyu* mencakup kemampuan teknis, penguasaan keterampilan, dan profesionalisme yang dibutuhkan dalam bekerja. Di sisi lain, *al-amin* mencerminkan kejujuran, tanggung jawab batin, dan komitmen spiritual terhadap amanah yang diberikan. Keberhasilan kerja ditentukan oleh keseimbangan kedua aspek ini; kompetensi tanpa amanah memicu korupsi, sementara amanah tanpa kompetensi menyebabkan inefisiensi. Dalam Islam, bekerja bukan

sekadar mencari nafkah, melainkan aktivitas sakral yang bernilai ibadah. Kesadaran akan pengawasan Ilahi dalam setiap gerak kerja menjadi kendali internal yang mendorong produktivitas secara jujur dan transparan (Holidah et al., 2026).

Secara aksiologis, integrasi pendidikan dan ekonomi Islam berorientasi pada pencapaian *falah* atau kesejahteraan komprehensif dunia dan akhirat. Kerangka ini didukung oleh konsep *maqāṣid al-sharī'ah* yang meliputi penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (*ḥifẓ al-māl*) (Devi et al., 2025). Dimensi *ḥifẓ al-māl* meniscayakan sistem ekonomi yang produktif dan adil untuk mendukung kelangsungan hidup umat. Pendidikan yang berorientasi pada *maqāṣid* bertujuan mencetak tenaga kerja yang terampil sekaligus menjunjung tinggi nilai kemaslahatan sosial (*maṣlahah*). Sinergi antara spiritualitas dan profesionalitas menjadi strategi sistemik untuk membentuk generasi yang memiliki daya saing global. Dengan demikian, pembangunan ekonomi umat tidak boleh mengabaikan dimensi kemanusiaan dan nilai-nilai moralitas sebagai dasar utamanya.

Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap korpus teks *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* menunjukkan temuan pertama bahwa paradigma tauhid dalam pemikiran Sayyid Qutb ditransformasikan dari sekadar keyakinan teologis-eskatologis menjadi fondasi produktivitas kerja nyata. Analisis melalui hermeneutika Gadamer mengungkapkan bahwa konsep *al-taṣawwur al-islāmī* Qutb berfungsi sebagai penggerak aktivitas ekonomi yang meniadakan sekat antara sakral dan profan (Calvert, 2010.; Giedrė Šabasevičiūtė, 2021). Bekerja dalam kerangka ini dipahami sebagai manifestasi amanah kekhalifahan yang bernilai ibadah, di mana ketakwaan tidak menurunkan etos ekonomi, melainkan justru memacu individu untuk mencapai hasil maksimal demi kemaslahatan umat (Holidah et al., 2026).

Temuan kedua berkaitan dengan dengan liberasi emosional dan kemandirian. Melalui konsep *Hakimiyyah*, penelitian ini menemukan bahwa pengakuan terhadap kedaulatan absolut Allah berdampak pada pembebasan jiwa manusia (*al-taḥarrur al-wijdānī*) dari segala bentuk penghambaan materiil dan ketergantungan kepada sesama makhluk (Mubarok, 2024; Purwanto, 2017). Implikasi edukatifnya adalah terbentuknya mentalitas Muslim yang mandiri dan berdaulat secara intelektual maupun ekonomi. Karakter ini sangat krusial dalam menghadapi tantangan kapitalisme global, karena individu tidak lagi menjadikan akumulasi profit sebagai tujuan akhir, melainkan sarana untuk menegakkan martabat kemanusiaan (*izzah*) (Holidah et al., 2026).

Secara epistemologis, riset ini menemukan bahwa pemikiran Qutb menuntut peniadaan dikotomi ilmu sebagai strategi pembangunan peradaban. Dalam pandangan Qutb, tidak terdapat pemisahan esensial antara *ulumuddin* (ilmu agama) dan *science* (ilmu umum) karena seluruh pengetahuan berasal dari Allah untuk membimbing manusia menjalankan fungsi *istikhlaf* (Muhibah et al., 2026; Nursheka, 2020). Penemuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam seluruh disiplin ilmu produktif, sehingga sains dan teknologi tidak bergerak dalam ruang hampa nilai, melainkan dibimbing oleh etika tauhidik (Alpata et al., 2025).

Temuan selanjutnya mengidentifikasi sinergi dua pilar karakter produktif berdasarkan interpretasi tematik terhadap QS. Al-Qasas ayat 26, yakni kompetensi profesional (*al-qawīyyu*) dan integritas moral (*al-amin*). Analisis menunjukkan bahwa karakter *al-qawīyyu*

mencakup penguasaan keterampilan teknis, intelektual, dan profesionalisme modern. Sementara itu, unsur *al-amin* mencerminkan kejujuran, tanggung jawab batin, dan komitmen spiritual terhadap amanah yang diberikan. Penemuan ini memposisikan integritas moral sebagai kendali internal yang memastikan kompetensi profesional digunakan untuk kemaslahatan, bukan eksploitasi (Holidah et al., 2026).

Riset ini mengungkap bahwa produktivitas optimal hanya lahir dari keseimbangan kedua aspek tersebut. Kompetensi tanpa amanah akan memicu malpraktik ekonomi dan korupsi, sedangkan amanah tanpa kompetensi akan mengakibatkan inefisiensi dan kegagalan sistemik. Integrasi ini melahirkan akuntabilitas ganda (*dual accountability*), yakni tanggung jawab kepada institusi manusia dan pertanggungjawaban kepada Allah Swt. Kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*) menjadi motor penggerak bagi tenaga kerja untuk bekerja secara optimal, disiplin, dan transparan dalam setiap dinamika ekonomi digital kontemporer (Holidah et al., 2026; Muhibah et al., 2026).

Tabel 1. Komponen Model Pendidikan Tauhid-Produktif

KOMPONEN	DESKRIPSI
 FONDASI	Tauhid (<i>al-Taṣawwur al-Islāmī</i>) sebagai paradigma dasar yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan material dalam seluruh aktivitas kehidupan.
 KARAKTER UTAMA	<i>Al-Qawiyu</i> (kompetensi profesional) dan <i>Al-Amin</i> (integritas moral) sebagai pilar pembentukan sumber daya manusia produktif.
 DIMENSI ONTOLOGIS	Aktivitas ekonomi dipahami sebagai ibadah, amanah, dan manifestasi tugas kekhalifahan manusia di muka bumi.
 DIMENSI EPISTEMOLOGIS	Integrasi wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengembangan ilmu dan keterampilan.
 DIMENSI AKSIOLOGIS	Berorientasi pada pencapaian <i>Maṣlaḥah</i> (kemaslahatan) dan <i>Falah</i> (kesejahteraan dunia dan akhirat).
 OUTPUT	Terbentuknya Muslim Produktif yang kompeten, berintegritas, mandiri, inovatif, dan berdaya saing.
 OUTCOME	Model pendidikan yang didesain untuk mendukung pemberdayaan ekonomi umat secara inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

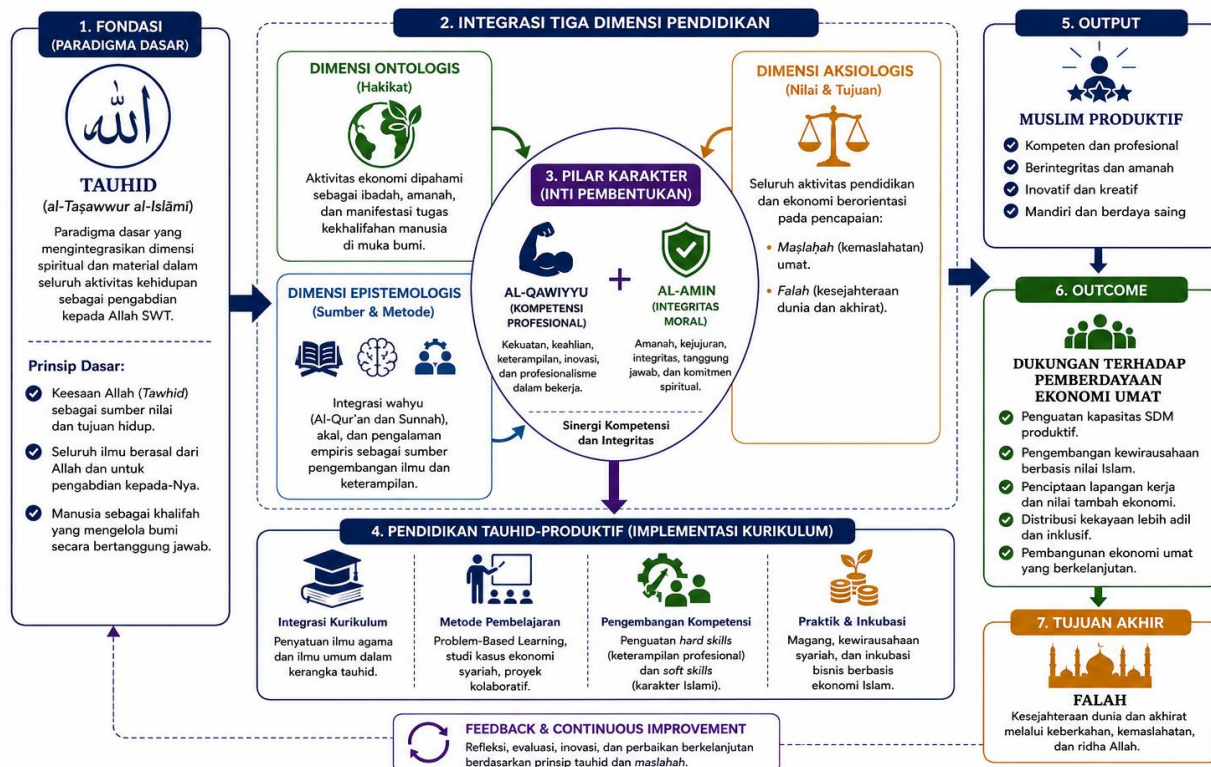
Tabel 1 menunjukkan bahwa Model Pendidikan Tauhid-Produktif dibangun atas tujuh komponen utama yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan. Fondasi model ini adalah tauhid (*al-taṣawwur al-islāmī*), yaitu paradigma dasar yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan material dalam seluruh aktivitas kehidupan. Paradigma tauhid tersebut menjadi landasan pembentukan karakter utama berupa *al-qawiyu* dan *al-amin*, yang merepresentasikan sinergi antara kompetensi profesional dan integritas moral sebagai prasyarat terbentuknya sumber daya manusia yang produktif, amanah, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, model ini dikembangkan melalui tiga dimensi pendidikan yang saling melengkapi, yaitu dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah, amanah, dan manifestasi tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Dimensi epistemologis menegaskan pentingnya integrasi wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal, serta pengalaman empiris sebagai sumber pengembangan ilmu dan keterampilan. Adapun dimensi aksiologis mengarahkan seluruh proses pendidikan dan aktivitas ekonomi pada pencapaian masalah (kemaslahatan) dan falah (kesejahteraan dunia dan akhirat). Integrasi seluruh komponen tersebut menghasilkan Muslim Produktif yang kompeten, berintegritas, mandiri, inovatif, dan berdaya saing sebagai output model. Pada tataran yang lebih luas, model ini didesain untuk mendukung pemberdayaan ekonomi umat secara inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan kapasitas individu sekaligus kemajuan sosial-ekonomi masyarakat.

Sebagai kontribusi orisinal, penelitian ini berhasil merumuskan Model Pendidikan Tauhid-Produktif. Model ini bukan sekadar narasi teoretis, melainkan sebuah rancang bangun sistemik yang mengonstruksi pemikiran Qutb menjadi langkah-langkah implementatif dalam pendidikan. Model ini menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis guna mentransformasi peserta didik menjadi subjek ekonomi yang produktif sekaligus berpegang teguh pada prinsip syariah (Devi et al., 2025; Muhibah et al., 2026).

Gambar 1. Model Pendidikan Tauhid-Produktif Berbasis Pemikiran Sayyid Qutb

(Outcome: Dukungan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat)



Gambar 1 menunjukkan bahwa Model Pendidikan Tauhid-Produktif tersusun secara hierarkis, integratif, dan transformatif. Proses dimulai dari tauhid (*al-taṣawwur al-islāmī*) sebagai fondasi utama yang membentuk cara pandang manusia terhadap ilmu, kerja,

kehidupan sosial, dan tujuan hidup. Dalam perspektif Sayyid Qutb, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai paradigma yang mengintegrasikan seluruh aktivitas manusia ke dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan tidak diarahkan semata-mata untuk menghasilkan individu yang terampil, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab kekhilafahan.

Penerapan model ini dalam sistem pendidikan Islam meniscayakan adanya pembelajaran kontekstual seperti *Problem-Based Learning* (PBL). Mahasiswa dilatih untuk menganalisis problematika ekonomi nyata, seperti optimalisasi zakat produktif atau risiko keuangan syariah, melalui kacamata prinsip-prinsip syariat. Dengan model ini, institusi pendidikan seperti pesantren dan perguruan tinggi Islam bertransformasi menjadi pusat inkubasi bisnis syariah yang tidak hanya mentransmisikan teks normatif, tetapi mencetak pencipta lapangan kerja (*job creator*) yang berkarakter (Devi et al., 2025; Muhibah et al., 2026).

Relevansi model Tauhid-Produktif terhadap pemberdayaan ekonomi umat terlihat pada kemampuannya untuk menguatkan etos kerja mandiri guna menjaga martabat kemanusiaan (*izzah*) (Holidah et al., 2026). Implementasi model ini mendukung terciptanya keadilan sosial melalui distribusi kekayaan yang merata dan optimalisasi instrumen filantropi Islam produktif (Marsiam, 2025; Mubarok, 2024). Melalui integrasi spiritualitas dan profesionalitas, umat Islam diharapkan mampu tampil sebagai pelaku aktif dalam pembangunan ekonomi makro yang berbasis pada nilai-nilai keadilan, kesejahteraan berkelanjutan, dan keseimbangan kolektif (*collective well-being*) (Devi et al., 2025; Muhibah et al., 2026).

Kebaruan penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengonstruksi Model Pendidikan Tauhid-Produktif Berbasis Pemikiran Sayyid Qutb yang mengintegrasikan paradigma tauhid (*al-taşawwur al-islāmī*), karakter *al-qawīyyu* dan *al-amin*, serta dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ke dalam satu kerangka pendidikan yang sistematis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas pemikiran ekonomi Sayyid Qutb, pendidikan karakter Islam, atau kewirausahaan syariah secara terpisah, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menghubungkan pendidikan tauhid dengan pembentukan Muslim Produktif sebagai basis penguatan kapasitas ekonomi umat.

Kebaruan lainnya terletak pada formulasi hubungan konseptual antara tauhid, produktivitas, dan pemberdayaan ekonomi umat dalam kerangka *theory construction*. Model yang dihasilkan tidak mengklaim dampak empiris secara langsung, melainkan menawarkan suatu kerangka teoritis yang didesain untuk mendukung pemberdayaan ekonomi umat melalui pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan berintegritas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pemikiran Sayyid Qutb dari ranah tafsir dan pendidikan menuju konstruksi model pendidikan yang memiliki relevansi terhadap pengembangan ekonomi umat di era kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengonstruksi Model Pendidikan Tauhid-Produktif Berbasis Pemikiran Sayyid Qutb yang menempatkan tauhid (*al-taşawwur al-islāmī*) sebagai fondasi utama pendidikan. Berdasarkan analisis terhadap *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, model yang dihasilkan dibangun melalui integrasi tiga dimensi pendidikan, yaitu dimensi ontologis yang memaknai aktivitas ekonomi sebagai ibadah dan amanah kekhilafahan, dimensi epistemologis

yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengembangan ilmu dan keterampilan, serta dimensi aksiologis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan dan ekonomi pada pencapaian masalah dan falah. Integrasi ketiga dimensi tersebut melahirkan karakter inti berupa *al-qawiyu* (kompetensi profesional) dan *al-amin* (integritas moral) sebagai fondasi pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan bertanggung jawab.

Output utama model ini adalah terbentuknya Muslim Produktif, yaitu individu yang beriman, kompeten, berintegritas, mandiri, inovatif, dan berdaya saing. Dalam konstruksi model ini, produktivitas tidak dimaknai semata-mata sebagai kemampuan menghasilkan keuntungan ekonomi atau menciptakan lapangan kerja, melainkan sebagai manifestasi integral dari iman, kompetensi, dan amal sosial yang diwujudkan dalam kerja yang profesional, amanah, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, Muslim Produktif merupakan representasi manusia yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara simultan dalam kehidupan nyata. Dalam model yang dikonstruksi, Muslim Produktif merupakan output utama yang berpotensi mendukung pemberdayaan ekonomi umat melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan kewirausahaan, dan pembentukan etos kerja berbasis nilai-nilai tauhid.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan paradigma tauhid, karakter *al-qawiyu* dan *al-amin*, serta dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ke dalam satu kerangka pendidikan Islam yang utuh dan sistematis. Model ini memperluas kajian pemikiran Sayyid Qutb dari ranah tafsir dan pendidikan menuju konstruksi teori pendidikan yang memiliki relevansi terhadap pengembangan ekonomi umat. Kebaruan penelitian terletak pada formulasi konseptual yang menghubungkan spiritualitas tauhid dengan produktivitas secara simultan tanpa dikotomi antara aspek religius dan material. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembentukan karakter, penguatan kompetensi profesional, literasi ekonomi syariah, dan pengembangan kewirausahaan dalam kerangka tauhid. Penelitian selanjutnya perlu menguji model ini melalui studi lapangan untuk mengevaluasi efektivitas implementasinya dalam mendukung pemberdayaan ekonomi umat dan mewujudkan falah sebagai tujuan akhir kehidupan manusia menurut perspektif Islam.

Daftar Pustaka

- Adriyanto, A. T., Fachrunnisa, O., & Nurhidayati, N. (2025). Smart entrepreneurial learning and the tawhidic paradigm: A holistic approach to knowledge acquisition in Islamic business. *Journal of Islamic Business and Management*, 15(1), 29–56. <https://doi.org/10.26501/jibm/2025.1501-003>
- Lisnawati, Zaki, M., Asmara, A., Utomo, Y. T., Dahliana, D., Sauri, S., Saputra, H. E., Mahfuzah, A., Qamaruddin, M., & Natsir, I. (2024). *Buku ajar ekonomi syariah*. Az-Zahra Media Society. ISBN 978-623-89185-4-6.
- Alpata, A. R., Reazad, M., Nugraha, D., & Nasrullah, A. (2025). Pemikiran pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–31.
- Aravik, H. (2018). Pemikiran ekonomi Sayyid Qutb. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 3(2), 31–43.
- Calvert, J. (2010). *Sayyid Qutb and the origins of radical Islamism*. Columbia University Press.
- Devi, E. K., Agustriani, N., & Suciningtyas, R. (2025). Kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan ekonomi berbasis etika syariah. 1(1), 27–34.
- Šabasevičiūtė, G. (2021). *Sayyid Qutb: An intellectual biography*. Syracuse University Press.

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

[Volume 05, Nomor 01](#), Juni 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

- Holidah, N., Mustahfiroh, A., Dwita, S., & Emilda, P. (2026). Peran etos produktif Qur'ani dalam membangun kemandirian ekonomi umat: Analisis nilai kompetensi dan amanah. *1*(2), 215–226.
- Qutb, S. (1964). *Ma'alim fi al-Tariq (Milestones)*. Dar al-Shuruq.
- Islam, A., & Bone, N. (2025). Entrepreneurship dalam perspektif Islam: Konsep, nilai, dan implementasi pendidikan. *8*(3), 999–1014.
- Marsiam, S. (2025). Sistem ekonomi Islam kepemilikan (*Al-Malikiyah*). *1*(1), 1–14.
- Mubarok, M. H. A. (2024). *Keadilan sosial perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*.
- Muhibah, I., & Rudiana, R. (2026). Integrasi pendidikan agama Islam dan ekonomi syariah sebagai strategi membangun generasi berkarakter dan berdaya saing global. *9*, 4231–4238.
- Nursheka, L. (2020). *Implementasi kurikulum berbasis tauhid di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Muhsin Metro* [Skripsi].
- Purwanto, M. R. (2017). Keadilan dan negara: Pemikiran Sayyid Qutb tentang negara yang berkeadilan.
- Qutb, S. (1949/2000). *Social justice in Islam* (J. B. Hardie, Trans.). Islamic Publications International.